

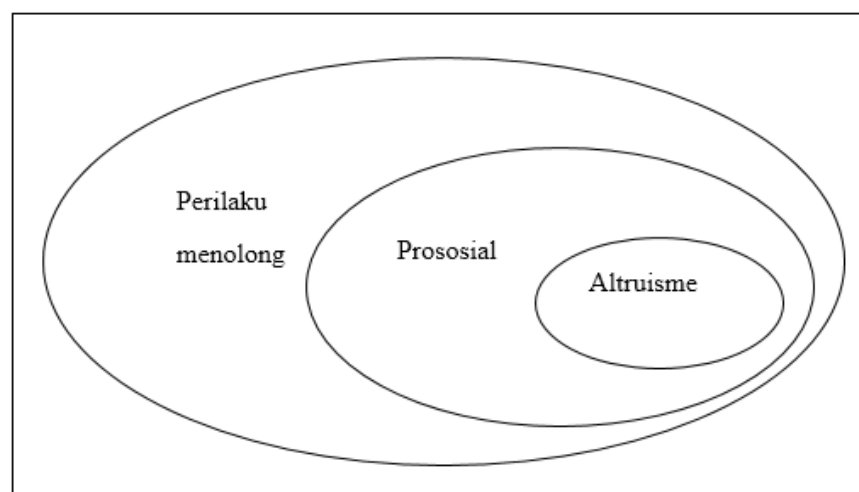
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Altruistik Internet

1. Pengertian Perilaku Altruistik Internet

Menurut Bierhoff (2002) istilah perilaku menolong (*helping behavior*), perilaku prososial, dan perilaku altruisme merupakan istilah yang berbeda. Menolong (*helping behavior*) adalah istilah yang paling luas, termasuk kepada semua bentuk dari hubungan yang membantu. Perilaku prososial, mempunyai arti yang lebih dangkal yaitu sebuah tindakan yang berniat untuk meningkatkan kondisi orang yang menerima pertolongan. Sedangkan altruisme mengacu pada perilaku sosial yang di dalamnya tidak ada paksaan, motif dari pemberi pertolongan yaitu karena adanya perasaan sukarela dan empati. Tindakan itu tergolong altruistik atau tidak tergantung pada tujuan si penolong. Bila dibuat ke dalam gambar, maka hubungan dari ketiga istilah tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan antara perilaku menolong, perilaku prososial, dan altruisme

Menurut Bagus (1996) kata altruisme sendiri berasal dari bahasa Inggris: *altruism*; dari bahasa latin: *alter* (orang lain, yang lain). Kata ini diangkat oleh seorang filsuf Perancis Auguste Comte. Istilah ini menyiratkan penghargaan dan perhatian terhadap pengorbanan kepentingan pribadi. Menurut Batson (2008) altruisme adalah suatu keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Frans (2008) menjelaskan altruisme adalah suatu perilaku membantu atau menghibur yang diarahkan pada individu yang membutuhkan pertolongan, ketika sedang sakit, atau sedang mengalami tekanan. Altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain untuk kepentingan orang itu sendiri (Myers, 2012). Menurut Baron dan Byrne (2005) altruisme adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain. Individu yang memiliki sifat altruis selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, mereka berusaha memberikan pertolongan agar orang lain tidak mengalami kesusahan.

Sedangkan pengertian perilaku altruistik internet menurut Qinghong dan Fan (dalam Liu, Huang, Du, Wu, 2014) perilaku altruistik internet yaitu suatu perilaku kerelawanan yang terjadi melalui internet yang melibatkan ekspektasi sosial dan kebermanfaatannya bagi orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan.

Berdasarkan uraian pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik internet merupakan sebuah wujud rasa kepedulian seseorang terhadap orang lain dengan wujud suatu perilaku atau sikap menolong tanpa mengharapkan adanya imbalan yang dilakukan melalui media internet.

2. Aspek-aspek Perilaku Altruistik Internet

Menurut Zheng (2015) aspek perilaku altruistik internet antara lain:

a. Dukungan di internet (*internet support*)

Suatu bentuk kepedulian untuk memberi dukungan atau respon positif kepada orang lain yang sedang membutuhkan melalui media internet.

b. Panduan di internet (*internet guidance*)

Memberikan panduan atau arahan untuk membantu orang lain memecahkan masalahnya melalui media internet.

c. Berbagi di internet (*internet sharing*)

Membagikan pengalaman atau wawasan yang bermanfaat bagi orang lain melalui media internet.

d. Peningkat di internet (*internet reminding*)

Mengingatkan sesama pengguna internet untuk tetap waspada terhadap kecurangan, iming-iming, maupun informasi buruk lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menggunakan aspek-aspek perilaku altruistik internet yang dikemukakan oleh Zheng (2015), yaitu aspek dukungan di internet, panduan di internet, berbagi di internet, dan pengingat di internet.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruistik Internet

a. Empati

Berdasarkan penelitian Zheng dan Zhao (2015) dan Li, dkk. (2015) ditemukan bahwa empati dapat menjadi faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku altruistik internet pada mahasiswa di Cina. Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain (Hurlock, 1978).

b. Efikasi diri

Berdasarkan penelitian Zheng dan Zhao (2015) ditemukan bahwa efikasi diri dapat menjadi faktor yang prediktif terhadap munculnya perilaku altruistik internet pada mahasiswa di Cina. Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Baron & Byrne, 2005).

c. Hubungan interpersonal

Pada penelitian Liu, dkk (2014) dan Li, dkk. (2015) ditemukan adanya hubungan antara hubungan interpersonal dengan munculnya perilaku altruistik internet pada mahasiswa di Cina. Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten (Sujanto, 1991).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku altruistik internet antara lain yaitu empati, efikasi diri, dan hubungan interpersonal.

B. Empati

1. Pengertian Empati

Pada tahun 1920-an, seorang ahli psikologi Amerika Tiejener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah “mimikri motor” untuk istilah empati. Istilah ini menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang (Golleman, 1997). Davis (1996) mendefinisikan empati sebagai sekumpulan konstruk yang berkaitan dengan respon seseorang terhadap pengalaman orang lain.

Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain (Hurlock, 1978).

Sedangkan Eisenberg (2000) berpendapat bahwa empati merupakan respon afektif yang berasal dari pemahaman kondisi emosional orang lain, yaitu apa yang sedang dirasakan oleh orang lain pada waktu itu.

Menurut Cotton (2001) empati biasanya didefinisikan sebagai kemampuan afektif untuk berbagi dalam perasaan orang lain dan kemampuan kognitif untuk memahami perasaan orang lain dan juga kemampuan untuk menyampaikannya dengan cara verbal maupun nonverbal. Johnson dkk. (1983) mengemukakan bahwa empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seorang yang empati digambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, serta bersifat humanistik.

Menurut Baron dan Wheelwright (2004), empati merupakan kemampuan yang sangat penting karena memungkinkan kita untuk menyesuaikan diri dengan perasaan orang lain maupun dengan apa yang sedang orang lain pikirkan. Selain itu, empati juga memungkinkan kita untuk memahami maksud orang lain, memperkirakan perilaku mereka, dan mengalami sebuah emosi yang dipicu berdasar emosi orang lain.

Batson (2008) mengajukan hipotesis empati-altruisme, yaitu pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah orang itu mengalaminya sendiri. Empati inilah yang menurut Batson akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan altruistik. Batson mengungkapkan bahwa setidaknya beberapa tingkah laku prososial hanya

dimotivasi oleh keinginan tidak egois untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan uraian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

2. Aspek-aspek Empati

Menurut Davis (1980), empati terbagi menjadi empat aspek, yaitu:

a. Pengambilan perspektif (*perspective taking*)

Kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. Pentingnya kemampuan dalam pengambilan perspektif untuk perilaku non egosentrik yaitu kemampuan yang tidak berorientasi pada kepentingan diri sendiri tetapi pada kepentingan orang lain. Pengambilan perspektif dalam empati meliputi proses identifikasi diri (*self identification*) dan posisi diri (*self positioning*). Identifikasi diri mengarahkan individu untuk menyentuh kesadaran dirinya sendiri melalui perspektif yang dimiliki orang lain, sementara posisi diri memandu individu untuk memposisikan diri pada situasi dan kondisi orang lain untuk kemudian membantu penyelesaian masalahnya.

b. Fantasi (*fantasy*)

Kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, dan permainan-permainan. Fantasi merupakan aspek yang berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain dan menimbulkan perilaku menolong.

c. Perhatian empatik (*empathic concern*)

Perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemandulan orang lain. Aspek ini juga merupakan cermin dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.

d. Penderitaan pribadi (*personal distress*)

Menekankan pada kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi situasi interpersonal yang tidak menyenangkan.

Menurut Baron dan Byrne (2005), aspek empati dibagi menjadi dua dimensi, yaitu:

a. Dimensi kognitif

Kemampuan dalam memahami yang orang lain rasakan dan juga dapat menempatkan diri dalam posisi orang lain. Aspek yang termasuk dalam dimensi kognitif yaitu aspek pengambilan perspektif dan fantasi.

b. Dimensi afektif

Kemampuan dalam merasakan apa yang orang lain rasakan serta dapat mengekspresikan kepeduliannya untuk meringankan penderitaan orang lain. Aspek yang termasuk dalam dimensi afektif yaitu aspek perhatian empatik dan penderitaan pribadi.

Sedangkan menurut Feshbach (dalam Carlledge & Milburn, 1995) aspek-aspek empati yaitu:

a. Rekognisi dan diskriminasi dari perasaan

Rekognisi dan diskriminasi dari perasaan adalah kemampuan menggunakan informasi yang relevan untuk memberi nama dan mengidentifikasi emosi.

b. Pengambilan perspektif dan peran

Pengambilan perspektif adalah kemampuan memahami bahwa individu lain melihat dan menginterpretasikan situasi dengan cara yang berbeda, serta kemampuan mengambil dan mengalami sudut pandang orang lain. Kemampuan pengambilan peran kognitif dan afektif (*cognitive and affective 4 role taking ability*) adalah kemampuan untuk berpikir tentang sesuatu yang dipikirkan orang lain dan menyimpulkan perasaan orang lain.

c. Responsivitas emosional

Responsivitas emosional adalah kemampuan untuk mengalami dan menyadari emosinya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menggunakan aspek-aspek empati yang dikemukakan oleh David (1983), yaitu aspek pengambilan perspektif, fantasi, perhatian empatik, dan penderitaan pribadi.

C. Hubungan antara Empati dan Perilaku Altruistik Internet pada Anggota Grup Info Cegatan Jogja

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara empati dengan altruisme. Contohnya pada penelitian Fatimah (2015), Pujiyanti (2008), dan Andromeda (2014). Batson dkk. (2008) juga mengungkapkan hipotesis mengenai empati-altruisme (*empathyaltruism hypothesis*). Hipotesis ini menjelaskan bahwa ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, maka muncul perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong (*emphatic concern*). Motivasi menolong ini bisa sangat kuat sehingga seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mengancam jiwanya. Dengan demikian, motivasi seseorang untuk menolong adalah karena ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan adanya hasrat altruistik untuk mengurangi kesusahan orang lain yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan.

Pada era globalisasi ini perkembangan teknologi khususnya teknologi komunikasi dan informasi berkembang dengan pesat. Seiring perkembangan tersebut berbagai informasi terus mengalir tanpa mengenal batas dan waktu. Salah satu perkembangan teknologi yang pesat digunakan pada saat ini adalah internet.

Internet dapat memberikan sarana untuk berkomunikasi dan berbagi informasi bagi para penggunanya yang dapat bermanfaat dan memberikan keuntungan bagi orang lain. Selain itu, pengguna internet tidak perlu bertatap muka untuk menjalin komunikasi dan tidak terhalang jarak dan waktu sehingga dapat memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Berdasarkan fungsi internet tersebut, ternyata internet membawa fenomena baru di bidang sosial yaitu fenomena altruisme yang terjadi di dunia internet atau yang disebut perilaku altruistik internet.

Perilaku altruistik internet merupakan suatu perilaku kerelawanan yang terjadi melalui internet yang melibatkan ekspektasi sosial dan kebermanfaatannya bagi orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan. Penelitian telah menunjukkan bahwa perilaku altruistik internet dengan altruisme di dunia nyata merupakan perilaku yang sama karena keduanya bertujuan untuk memberikan bantuan atau pertolongan untuk orang lain (Zheng, 2010). Teori lain menyebutkan bahwa status psikologis individu di dunia nyata dan dunia maya saling berhubungan (Subrahmanyam & Greenfield, 2008). Maka dari itu, timbul dugaan bahwa empati merupakan faktor prediktif yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku altruistik internet. Hal tersebut didukung oleh penelitian Zheng dan Zhao (2015) dan Li, dkk. (2018) yang menemukan adanya korelasi positif antara empati dengan perilaku altruistik internet pada mahasiswa di Cina. Semakin tinggi tingkat empati seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kemungkinan untuk melakukan perilaku altruistik internet. Selain itu, pada penelitian Li, Jiang, Yong,

& Zhou (2018) juga ditemukan adanya peran empati seseorang sebagai mediator bagi hubungan interpersonal dan perilaku altruistik internet.

Kemudahan yang diberikan oleh internet memberikan ruang yang lebih besar untuk seseorang membantu orang lain karena tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Menurut Zhao (dalam Liu, Huang, Du, & Wu, 2014) cakupan dan kecepatan altruisme di internet lebih luas dan cepat daripada altruisme yang terjadi di dunia nyata, karena jangkauan di dunia internet sifatnya global sehingga mudah menjangkau lebih banyak orang. Selain itu, Wallace (2001) memaparkan bahwa orang lebih mungkin untuk membantu orang lain di internet karena tidak adanya keharusan untuk bertemu tatap muka sehingga sangat efisien baik dalam waktu, tempat, dan biaya. Selain itu usaha yang dikeluarkan sangat minim. Maka dari itu kemungkinan terjadinya altruisme juga lebih tinggi di internet daripada di dunia nyata.

Ketika seseorang melakukan perilaku altruistik internet berarti ia melakukan proses pengambilan perspektif (*perspective taking*). Menurut Sun, Lou, Li, & Lu (2011) pengambilan perspektif merupakan bagian dari empati yaitu membayangkan dunia dari sudut pandang orang lain atau membayangkan diri sendiri di posisi orang lain. Ia menempatkan dirinya di posisi orang lain yang sedang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan sehingga timbul rasa empati yang dapat menjadi motivasi bagi individu untuk membagikan pengalaman atau informasi yang dimiliki guna membantu memberikan solusi dan meringankan permasalahan yang dialami oleh orang lain melalui media internet.

Seseorang yang melakukan perilaku altruistik internet juga melakukan proses perhatian empatik (*empathic concern*), yaitu perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemandangan orang lain. Orang yang melakukan perilaku altruistik internet akan berorientasi dan memiliki perasaan simpati dengan kemandangan orang lain sehingga timbul rasa empati yang menjadi motivasi seseorang untuk membantu meringankan permasalahan yang dialami orang lain melalui media internet. Aspek ini juga merupakan cermin dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.

Sears dkk. (1994) menjelaskan bahwa rasa empati hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan karena tujuan dari empati adalah meningkatkan kesejahteraan orang lain, jelas bahwa rasa empati merupakan sumber dari altruistik. Brigham (1991) mengemukakan bahwa orang yang mempunyai empati tinggi lebih berorientasi pada orang lain yang mengalami kesulitan tanpa banyak mempertimbangkan kerugian-kerugian yang akan diperoleh. Dengan demikian perilaku altruistik internet tersebut akan menjadi wujud nyata dari sikap dan perasaan empati yang ada pada diri individu.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa adanya hubungan antara empati dan perilaku altruistik internet pada anggota Grup Info Cegatan Jogja.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disebutkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat korelasi positif antara empati dengan perilaku

altruistik internet pada anggota Grup Info Cegatan Jogja. Semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki seorang anggota Grup Info Cegatan Jogja, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku altruistik internetnya.